



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 335-349

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Manusia Dan Badainya Karya Syahid Muhamad Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA

Natasya Putri Hiranti^{1✉}, Een Nurhasanah², Wienike Dinar Pratiwi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: putrihirantin@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhamad Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. Novel Manusia dan Badainya merupakan novel berbasis kejiwaan atau kesehatan mental. Peneliti akan menganalisis novel Manusia dan Badainya karya Syahid Muhamad dengan pendekatan Psikologi Sastra untuk mengetahui kepribadian tokoh Janu dalam novel tersebut, diperlukan ilmu bantu yang berkaitan dengan kejiwaan yaitu psikologi. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013, p. 52). Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhamad. Sedangkan Objek pada penelitian ini adalah struktur novel dan kepribadian tokoh utama.

Kata Kunci: *Psikologi sastra, kepribadian, Sigmund Freud, novel.*

Abstract

This article discusses the personality analysis of the main character in the novel *Human and Storm* by Syahid Muhamad and its use as teaching material in high school. The *Human and Storm* novel is a psychology or mental health based novel. Researchers will analyze Syahid Muhamad's novel *Human and Storm* using a Literary Psychology approach to find out the personality of the character Janu in the novel, an auxiliary knowledge related to psychology is needed, namely psychology. Literary psychology is the study of literary works that are believed to reflect psychological processes and activities (Minderop, 2013, p. 52). According to Freud, the life of the soul has three levels of consciousness, namely conscious, preconscious and unconscious. Until the 1920s, theories about psychological conflict only involved these three elements. Only in 1923 did Freud introduce three other structural models, namely *das Es*, *das Ich*, and *das Ueber Ich*. This new structure does not replace the old structure, but completes the mental picture especially in its function and purpose. This research method is descriptive qualitative. The subject of this research is the novel *Human and Storm* by Syahid Muhamad. While the object of this study is the structure of the novel and the main character's personality.

Keywords: *Literary psychology, personality, Sigmund Freud, novels.*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil imajinatif ada tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Nurgiyantoro 2013:2).

Novel adalah sebuah karya fiksi berdasarkan imajinasi pengarangnya. (Putri, Maryam, & Firmansyah, 2018). Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (*novel*) yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella*. Novel berasal dari bahasa Italia *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti "sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. "Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelakupelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita" (Aminuddin, 2013, hlm. 66).

Novel mempunyai unsur pembangun yaitu; unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, nilai yang terkandung, dan lain-lain. Unsur

intrinsik yang paling dominan dalam sebuah novel adalah tokoh. Tokoh adalah pelaku yang memerankan karakter dalam sebuah cerita. Penulis harus mampu membuat tokoh yang ada dalam cerita itu hidup agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembaca. Penulis dalam membuat sebuah cerita, menampilkan tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Para tokoh yang ditampilkan dalam rekaan tersebut memiliki watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis seperti yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh tersebut memiliki berbagai macam konflik, biasanya konflik yang terjadi paling banyak dialami oleh tokoh utama. Konflik-konflik yang timbul pada karakter tokoh itulah yang semakin menghidupkan sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pun memiliki cara sendiri-sendiri dalam menghadapi konflik yang terjadi, di situlah pengarang mengungkapkan sisi kepribadian tokoh.

Berdasarkan relevansinya novel ini juga menghadirkan berbagai peristiwa yang sesuai dengan situasi yang terjadi di Indonesia, novel *Manusia dan Badainya* dikarenakan novel ini mengangkat cerita tentang permasalahan umum yang menimpa semua orang, yang mengangkat tema tentang kehidupan tokoh utama terkait dengan kesehatan mental. Bahwa manusia, memiliki masalah atau badainya sendiri-sendiri, baik itu dalam kesehatan mental maupun hubungan romansa, kondisi keluarga sekalipun itu dalam pekerjaan.

Pemilihan novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhamad sebagai bahan kajian dilator belakang oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam kepribadian Janu sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Secara rinci alasan dipilihnya novel *Manusia dan Badainya* sebagai objek penelitian ini adalah yang pertama, persoalan yang diangkat dalam novel *Manusia dan Badainya* berkisar pada sikap Janu dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi. Kedua, dilihat dari segi penceritaannya, novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhamad sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Ke tiga, sepengetahuan peneliti, novel *Manusia dan Badainya* ini salah satu novel terbaru karya Syahid Muhamad dan belum diteliti secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan kepribadian tokoh Janu.

Peneliti akan menganalisis novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhamad dengan pendekatan Psikologi Sastra. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Janu dalam novel tersebut, diperlukan ilmu bantu yang berkaitan dengan kejiwaan yaitu psikologi. Melalui ilmu bantu psikologi, diharapkan dapat lebih memahami kepribadian tokoh Janu.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013, p. 52). Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar

(*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk menambah pengetahuan pada siswa. Novel *Manusia dan Badainya* merupakan novel berbasis kejiwaan atau kesehatan mental. Melalui novel *Manusia dan Badainya* ini, kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya diri kita beserta orang-orang yang hidup di sekitar kita saling membentuk tanpa sadar. Membentuk bisa memiliki dua arti, yakni membawa kita kepada diri kita yang sebenarnya, atau justru semakin jauh dari diri sendiri. Membentuk yang baik adalah membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri, dan tidak mencoba untuk mengatur atau membentuk seseorang menjadi seperti yang kita inginkan.

Maka dengan ini peneliti akan melakukan analisis tentang "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Manusia Dan Badainya* Karya Syahid Muhamad Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA."

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Subjek pada penelitian ini adalah novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhamad. Sedangkan Objek pada penelitian ini adalah struktur novel dan kepribadian tokoh utama. Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, pada penelitian ini yang menjadi instrumennya manusia yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Kriteria yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah struktur dan analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi pustaka, membaca kritis dan catat. Teknik analisis data pada novel ini yaitu bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang struktur dan kepribadian tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhamad dalam pola kategori dan satuan

uruaian sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang analisis unsur intrinsik dan struktur kepribadian yang dilengkapi dengan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Janu. Janu tumbuh besar dengan pola asuh yang kurang baik, di mana ia tidak dapat memilih jalan hidupnya sesuai dengan kehendaknya. Seluruh hidupnya ditentukan oleh sang ibu, Janu harus mengikuti dan memenuhi keinginan ibunya. Saking sibuknya mendengarkan dan mengikuti keinginan sang ibu, Janu sampai lupa arah. Janu menyimpan banyak luka dari kehidupannya di rumah, karena ia tak menemukan ada keharmonisan di dalamnya, tak ada kedamaian dan pertanyaan-pertanyaan sederhana lainnya. Janu juga memiliki hubungan romansa yang dapat dikatakan toxic. Namun, Janu mempunyai teman-teman yang sangat positif, supportif, dan saling memahami latar belakang masing-masing.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan diperoleh tujuh unsur intrinsik yang sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2013) yakni; tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Data yang diperoleh meliputi dua tema yang terdiri dari tema mayor dan tema minor. Alur yang digunakan menggunakan alur campuran karena terdapat sorot balik yang dilakukan tokoh kemudian kembali pada masa sekarang. Tokoh dan penokohan terbagi menjadi satu tokoh utama dan 17 tokoh tambahan. Latar dalam novel terbagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Sudut pandang orang pertama karena didominasi oleh kata ganti aku. Gaya bahasa yang digunakan beragam meliputi majas dan ungkapan serta terdapat amanat yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan masalah yang ditemukan yaitu struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Kepribadian yang ada dalam tokoh utama tersebut dikupas dengan teori dari Sigmud Freud, yaitu id, ego, dan superego. Selain menentukan mana saja yang termasuk dalam jenis kepribadian (tinjauan psikologi sastra), peneliti juga menjelaskan apa yang dimaksud dalam kutipan-kutipan kalimat yang telah ditemui. Peneliti sajikan hasil analisis sebagai berikut.

1. Aspek Id

Id merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama kita. Id adalah wujud paling dasar dari keinginan manusia. Ia, terdiri dari

keinginan-keinginan manusia yang masih murni, sebelum disaring oleh logika, norma, dan peraturan. Prinsip kerja Id adalah membawa keluar manusia dari keadaan yang tidak menyenangkan keadaannya yang menyenangkan.

"Membayangkan hidup tanpa Nurani membuatku gemetar. Rasa takut membuat kehilangan jadi menyeramkan meskipun masih pengandaian. Siapa yang akan mencariku, mengingatkanku makan, cemburu padaku, melarangku pulang malam, dan membuatku merasa yakin bahwa aku di cintai dan diinginkan?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu sangat takut kehilangan Nurani karena ia sangat mencintai Nurani. Sehingga ia selalu membayangkan seandainya Nurani tidak ada disisinya lagi, perasaan Janu begitu besar terhadap Nurani sehingga Janu menginginkan Nurani selalu ada disisinya.

"Agak aneh karena aku jadi kesulitan menggambar lantaran emosiku terasa datar, tetapi jadi lebih mudah bagiku untuk kembali berkuliah. Aku jadi punya sedikit keberanian untuk datang ke kampus dan menghadapi tugas-tugas maupun materi-materi baru."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu sudah merasakan adanya keinginan dan gairah hidup lagi meskipun belum sepenuhnya. Tetapi ia sudah merasa ingin memperbaiki diri dan kehidupannya lagi.

"Di kampus, aku jadi orang yang bodo amat. Emosiku seolah mati dengan sendirinya, karena semua hal di sekitarku mengingatkanku pada semua penyebab rasa sakitku: kehilangan Ayah dan putus cinta. Aku ingin melenyapkan rasa sakit itu."

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Janu yang kurang peduli dengan sekitar karena rasa sakit yang dialaminya karena kehilangan terhadap orang yang dicintainya.

"Ada ketakutan yang besar karena malam ini rasanya aku harus memutuskan sesuatu yang besar. Manusia dibekali akal lebih baik dari keledai, tapi kita tidak bisa menolak lubang yang sama. Hanya saja, lubang yang datang sebetulnya tak pernah sama."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu dihadapkan pada pilihan yang sulit untuk mengambil sebuah keputusan. Keputusan tersebut yaitu, apakah Janu harus tetap bersama Bia Kekasihnya yang datang kembali setelah sekian lama mereka tidak saling berkomunikasi dan bertemu atau Janu harus meninggalkannya.

"Jujur saja, rasanya ingin sekali aku menyerah dengan hidupku. Tapi rasanya berdosa. Karena tidak adil jika satu alasan yang membuat hidupku menderita, harus mengubah keseluruhan isi hidupku jadi ikut-ikutan berantakan dan menderita juga".

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu hampir menyerah dengan segala kehidupannya, tetapi Janu juga sadar bahwa seandainya ia menyerah maka akan berpengaruh terhadap kehidupannya menjadi lebih buruk, dan berantakan.

"Keesokan harinya, aku mengajak Bia bertemu, rencanaku bermalas-malasan batal. Aku ke apartemen Bia selepas makan siang."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perasaan, dan keperdulian Janu terhadap Bia masih sangat besar. Sehingga Janu dengan rela menunda kepentingannya sendiri demi Bia.

"Setiap panen, tanaman sayur yang Ayah tanam ia bawa ke pasar di daerah Lembang untuk diberikan ke salah satu penjual sayur di sana. Aku suka bertemu teman-teman Ayah di pasar. Sebagai anak kecil, aku belum paham akan bagaimana dunia bekerja, tetapi aku suka melihat lembaran uang kertas yang kami terima sebagai symbol keberhasilan. Saat itu juga, aku ingin menjadi seorang petani sayur seumur hidupku."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu tertarik akan dunia pertanian yang digeluti oleh ayahnya, apalagi saat ia melihat hasilnya menghasilkan pundi-pundi uang. Sehingga ia berkeinginan untuk menjadi seorang petani sayur seperti ayahnya.

"Mendatangi Psikolog membentuk ulang sebuah paradigma tentang bagaimana aku merasa punya hak meminta bantuan."

"kau terlihat lebih baik" sapa psikologku.

"Aku belajar dengan baik untuk menyembunyikan penderitaanku" sambutku sambil tertawa

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu akhirnya memutuskan untuk mendatangi psikolog karena Janu ingin kembali dalam kehidupan normal yang sesungguhnya.

"Bi....aku seperti takut. Tapi aku yakin kau bisa melihat, aku juga menginginkannya." Aku hampir tak percaya aku mengatakan itu. Rasanya habis menelan buah mengkudu.

Bia tersenyum seperti habis makan permen yang super manis. "Aku juga, Jan. Tenang saja. Tapi setidaknya, bukankah baik jika kita bisa takut bersama-sama?" Bia menenangkan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu masih memiliki rasa yang sama, dan masih memiliki keinginan untuk memulai hubungan kembali. Tetapi, masih ada keraguan

didalamnya.

"Kadang aku berpikir, mengapa kita punya keinginan untuk melindungi orang-orang yang kita pikir sedang kita kasih? Padahal, bisa saja sebetulnya kita hanya kasihan dan mencari peran untuk memvalidasi fungsi diri sendiri agar kita merasa punya tujuan dan arti. Pemikiran macam ini kerap datang selama aku bersama Bia."

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian Janu terhadap Bia sebagai orang yang saat ini sayangi, dan dekat dengan Janu, dengan memperhatikan, dan melindungi Bia.

"Akhirnya, kumantapkan hati. Dengan takut-takutku, sesal dan kemarahanku, kuajak mereka berdamai. Aku belajar tentang tanaman setiap hari sejak saat itu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu akhirnya berusaha menekan egonya terhadap ibunya. Dan akhirnya ia belajar berdamai dengan Ibu dan hidupnya di masa lalu.

"Pagi-pagi sekali aku sudah ada di rumah. Belakangan, aku memang sering pulang ke rumah mengurus tanaman-tanamanku. Mengurus tanaman, membuat tubuhku terbiasa untuk berkeringat, dan kegiatan ini membantu prosesku menghadapi duka."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu akhirnya berusaha untuk memulai kehidupannya yang baru dengan melakukan kegiatan positif yaitu mengurus tanaman dirumahnya, dan kegiatan tersebut sedikitnya bisa mengurangi rasa dukanya ditinggalkan ibunya.

"Pang dan Nata sudah kuceritakan tentangnya, yang datang sesuka hati, tak memberi kejelasan, tiba-tiba setelah beberapa bulan mengirim pesan dia membutuhkanku."

"Aku ingin mengambil sikap. Kalian tahu, aku merasa dia memperlakukanku seenaknya. Rasanya seperti sedang mengorbankan sesuatu untuknya. Dan aku tidak suka perasaan itu. Ketika aku merasa berkorban, berarti aku tidak tulus. Rasanya, aku melakukannya dengan terpaksa atau harus merelakan sesuatu di diriku demi dirinya. Itu membuatku tidak nyaman!"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu ingin mengambil sikap atau keputusan, apakah harus peduli atau tidak kepada Bia, karena Bia datang dan pergi sesuka hatinya. Janu, berpikir apakah harus menemui Bia atau mengabaikannya.

"Ketika umurku 23 tahun, 6 tahun sebelum aku menyerah, jadi waktu yang pas untuk

melakukan banyak percobaan dalam hidup.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu ingin berekspresi dan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pribadi Janu yang mandiri tanpa ada bayang-bayang dari keinginan ibunya.

2. Aspek Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Ego adalah gabungan dari Id dan Super Ego. Ia terwujud melalui sikap yang ditampilkan oleh kita sehari-hari. Tingkah laku Ego tergantung dari unsure-unsur pendukungnya. Ia berkerja dengan menyaring Id dari Super Ego, menyeimbangkan keduanya sehingga tercapai titik tengah dari “pertentangan” keduanya.

“Lihat dirimu, tidak terurus, kurus bergitu. Usiamu harusnya belajar dengan giat. Jika tidak, nanti kau hanya akan jadi beban. Kamu mau hidup seperti itu?” sindir ibu.

“Aku tidak menggubrisnya karena terlalu lelah, tetapi kalimatnya tidak berhenti berputar-putar di kepalaku. Aku ingin pulang ke rumah dan mendapatkan kedamaian, atau setidaknya tidak perlu ada tekanan. Betapa memilikannya jika tempatku pulang adalah tempat yang selalu membuatku ingin pergi.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu merasa tertekan dengan segala kata-kata yang diucapkan ibunya, sehingga membuat Janu merasa terbebani dan tidak mendapat kedamaian saat pulang kerumah.

“Aku ingin terus bersama Nurani. Aku suka mengetahui apa yang dia lakukan, dan tidak mengetahui apapun tentangnya membuatku gelisah dan berasumsi macam-macam. Awal mula dari berbagai pertengkaran-meskipun akhirnya kami berbaikan dan menutup perdebatan dengan pelukan.”

Kutipan tersebut menunjukkan keinginan Janu untuk selalu bersama kekasihnya Nurani, karena ia sengaja melakukannya agar hubungan mereka terus bersama meskipun seringkali bertengkar tetapi mereka saling mencintai.

“Ingin aku meminta maaf seperti biasanya, memberikan keyakinan bahwa dirinya masih kuinginkan. Aku ingin menepis air matanya, tapi tak bisa. Mungkin saja jatuhnya air mata itu

adalah ketenangan yang selama ini didambakan oleh Nurani."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu masih egois untuk meminta maaf terlebih dahulu padahal ia masih menginginkan Nurani untuk tetap bersamanya.

"Tubuhku terasa diiris-iris untuk mengakui kalau aku memang tidak ingin ada yang menggantikan Ayah. Di sesi konseling, aku sudah menyampaikan ini pada psikolog. Aku kesal pada ibuku bukan karena ia tidak minta izin, tapi karena kenapa Ibu tega menggantikan Ayah."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu merasa tidak ingin posisi ayahnya tergantikan dan ia kesal karena ibunya mengambil keputusan untuk menikah lagi tetapi tanpa memperhitungkan bagaimana perasaan Janu.

"Aku tidak ingin perjalanan panjangku untuk memperbaiki diri hancur gara-gara orang yang sedang tantrum. Tapi aku lelah, jadi kubilang saja, "Oke, aku minta maaf. Tapi kau bisa tidak untuk lebih sopan tanpa harus menyudutkanku?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu tidak menginginkan orang lain ikut terlibat dalam permasalahan pribadinya sekalipun itu orang terdekatnya sekalipun yang nantinya akan memengaruhi proses Janu untuk memperbaiki diri.

"Bu, aku kuliah di jurusan ini saja bukan kemauanku, kini Ibu membuatku merasa semakin menyesal dan merasa tidak berguna. Kau membuatku merasa tak pernah cukup. Kau tahu, bu? balasku padanya saat itu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ibu Janu tetap merasa tidak puas terhadap pencapaian yang telah Janu lakukan untuk memenuhi kemauan ibunya. Janu merasa muak, karena mengikuti semua kemauan ibunya pun tidak pernah cukup dan membanggakan.

"Ibu juga tetap memaksaku untuk masuk ke instansi pemerintahan demi masa depanku. Tapi aku terus menolak hingga hubungan kami semakin renggang. Silakan lakukan dengan caramu. Pada akhirnya, jika kau tidak berhasil, kau pasti mencariku." Katanya.

Dari kutipan tersebut tergambar struktur ego. Janu memutuskan untuk menolak dan tidak menuruti keinginan ibunya, untuk bekerja seperti apa yang ibunya inginkan.

"Tidak lama, telepon terputus. Aku menyembunyikan senyum dibalik lidah. Aku tahu aku kesal padanya, tapi aku tidak mau menolak kesempatan yang tidak kutahu ada tersisa

berapa. Padahal, mungkin ada baiknya kami berpisah. Sayangnya manusia seringkali egois dan perasaan tidak dipilih adalah sesuatu yang memalukan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Janu masih kesal terhadap Bia, tetapi keinginan Janu untuk bersama Bia lebih besar.

"Meski terdengar agak kekanak-kanakan, tapi, bagiku ini sikap. Hidupku adalah milikku. Dan aku punya kewenangan ingin membaginya dengan orang yang bagaimana."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu tidak ingin orang lain ikut campur terhadap kehidupan pribadinya meskipun itu orang terdekatnya, dan ia hanya ingin berbagi cerita dengan orang yang diinginkannya.

"Memiliki ibu yang sukar dihadapi membuatku bingung. Almarhum Ayah memintaku mengerti kondisi Ibu, tetapi aku justru tumbuh penuh rasa bersalah karena merasa tidak bisa melakukan tugas anak dengan benar. Jujur saja aku ingin memperbaiki keadaan, tapi rasanya sulit sekali."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu merasa ibunya sulit dimengerti dan kondisi tersebut justru membuat Janu membuat semakin merasa bersalah terhadap ibunya karena merasa sulit untuk melakukan keinginan ibunya semasa hidupnya. Janu berusaha untuk memperbaikinya, namun merasa sulit untuk dilakukan.

"Hey, kau tidak perlu mencampuri urusan keluarga. Kau sendiri yang bilang jika kau cerita tentang hidupmu, aku tidak bertanggung jawab untuk membantumu. Sekarang, kenapa kau merasa bertanggung jawab untuk hidupku?" Keadaan tiba-tiba saja menegang. "Aku tidak ingin kau terlalu mengekang hidupku karena kekhawatiran berlebihmu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu tidak ingin seorang pun mencampuri urusan pribadinya, karena ia juga tidak ingin mencampuri urusan pribadi orang lain. Janu juga, tidak ingin dikekang oleh siapapun sekalipun itu kekasihnya.

"Satu jam berlalu, tidak ada kabar. Setengah jam kemudian, akhirnya ia mengontak dengan kabar singkat: tidak jadi bisa bertemu karena ada urusan keluarga. Aku menahan rasa kesal karena ia harus kuperlakukan dengan baik, sementara ia memperlakukanku dengan semena-mena. Meski kesal, kuingatkan diriku bahwa ada hal baik yang sedang menunggu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu merasa kecewa terhadap Kiran kekasihnya, karena ia mengingkari janjinya untuk bertemu dan Janu berusaha memenuhinya dengan

mengesampingkan kepentingannya sendiri tetapi Kiran malah mengecewakannya dengan tidak menepati janjinya.

3. Aspek Super Ego

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

"Ada ketakutan yang menjalar dan rasa malu yang besar. Sesuatu yang ingin mendapat penenang yang mampu menerima. Aku mengencangkan genggam tangan Bia. "Semoga aku bisa menjaga diriku sendiri, agar aku bisa menjaga orang-orang di sekitarku juga."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu masih berusaha untuk bangkit dari rasa ketakutan ataupun ketidakpercayaan diri, dan ia ingin melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan saat ia bisa mengatasinya, ia juga ingin melakukannya untuk orang terdekatnya.

"Ya, ibu sudah berumur. Jangan kerja terlalu keras," balasku. Ya, ampun, berat sekali rasanya mau menjawab dengan sedikit saja rasa kasih sayang. "Tapi ibu menikmatinya? Jadi petani?" tambahku akhirnya. Meskipun ada ingatan luka, aku benar-benar ingin memastikan Ibu benar-benar menikmati kehidupannya sekarang."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu sudah mulai perhatian dan peduli terhadap ibunya, meskipun ia masih merasa berta dan gengsi untuk mengatakannya karena masih teringat dengan luka yang diberikan oleh ibunya. Ia tetap peduli, dan ingin melihat ibunya menikmati hidupnya sekarang.

"Pulang dari sana, aku bermeditasi. Meski Nata bukan kekasihku, aku sungguh peduli padanya. Selagi memikirkan Nata, berasumsi, hingga melakukan reka adegan bagaimana cara menyelamatkan Nata dari suatu kejadian yang masih asumsi di kepalaku, Kera Sakti dan Robocop seperti tidak biasa tidak pernah mau akur."

Kutipan tersebut menunjukkan Janu sebagai teman dekatnya selalu peduli pada Nata hingga ia memikirkan bagaimana cara untuk menyelamatkan Nata meskipun ia pun memiliki banyak masalah dihidupnya.

"Bia kembali mendiampkanku selama dua hari sebelum akhirnya bilang apa yang membuatnya kesal. Hal ini tidak terjadi sekali dan Bia tampak begitu menikmatinya."

"Sesekali, ketika amarahku mencapai puncaknya, aku jadi suka marah dan kelepasan membentakny. Kami bertengkar hanya karena sebab kecil yang harusnya tidak perlu dipermasalahkan. Bertengkar, saling mengatai, saling memaafkan, dan mencintai."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Janu adalah orang yang egois, emosi Janu yang tidak terkontrol selalu membuat pertengkaran dalam hubungannya. Akan tetapi, saat ia menyadarinya bahwa yang dilakukannya salah dan karena masih adanya rasa cinta, maka Janu memaafkan dan memakluminya.

"Jadi, dengan semua ketakutan dan kelumpuhan mental ini, aku menegakkan keimanan dan mengatakan pada diriku sendiri. Aku ingin pulih! Dengan cara dan berapa lama pun, aku ingin membaik. Karena kupikir, itulah cara menebus kesalahanku. Membuat hidupku jauh lebih layak."

Kutipan tersebut menunjukkan Janu bertekad kepada dirinya sendiri untuk sembuh dan kembali kekehidupan normal meskipun dengan waktu yang lama, Janu tetap berpikir untuk menebus kesalahannya dan membuat hidupnya jauh lebih baik.

"Beberapa hari lalu, tepat akhir bulan April kemarin, akhirnya aku memberanikan diri untuk mendatangi rumah ayah tiriku. Dia mengirim pesan, katanya ibuku rindu. Aku langsung mau membacanya, tetapi ada rasa maklum karena aku juga mengkhawatirkan keadaan ibuku."

Kutipan tersebut menunjukkan Janu berusaha untuk menurunkan egonya meskipun dalam hatinya masih tidak percaya bahwa ibunya merindukannya, akan tetapi Janu tetap berusaha percaya dan mengunjunginya. Karena, didalam hati kecilnya, ia tetap mengkhawatirkannya.

Hasil jumlah temuan pada kutipan diatas mengenai struktur kepribadian tokoh utama Janu, yang terbagi menjadi Id, Ego, dan Super Ego dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Id	Ego	Super Ego
14	12	6

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada novel Manusia dan Badainya aspek Id pada struktur kepribadian lebih mendominasi dikarenakan tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Janu banyak mengalami keadaan yang tidak menyenangkan dan tertekan yang disebabkan dari orang terdekatnya yang sangat memengaruhi kehidupannya dan hal

tersebut juga memengaruhi sifat dan kepribadian Janu sendiri yang menjadi orang yang tertutup dan juga egois.

SIMPULAN

Struktur kepribadian tokoh utama Janu terdiri dari empat belas *Id*, dua belas *Ego*, dan enam *Super Ego*. Berdasarkan hal tersebut maka kepribadian yang mendominasi pada tokoh utama yaitu Janu adalah *Id*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada novel *Manusia dan Badainya* aspek *Id* pada struktur kepribadian lebih mendominasi dikarenakan tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Janu banyak mengalami keadaan yang tidak menyenangkan dan tertekan yang disebabkan dari orang terdekatnya yang sangat memengaruhi kehidupannya dan hal tersebut juga memengaruhi sifat dan kepribadian Janu sendiri yang menjadi orang yang tertutup dan juga egois. Beberapa hal yang memengaruhi Janu membuat ia menjadi orang yang tidak memiliki pendirian yang tetap, dan juga tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut menjadikan pembawaan Janu tidak percaya diri. Tetapi Janu mempunyai lingkungan yang positif yaitu teman-teman dekatnya yang setidaknya memberikan pengaruh yang baik, baik itu dalam psikologi Janu maupun pribadinya.

Sedangkan hasil analisis pada aspek *Ego* karakter Janu juga sangat mendominasi, dimana tokoh utama yaitu Janu tersebut egois untuk tetap mempertahankan hubungannya dengan perempuan yang ia cintai meskipun sering terjadi konflik, ia juga tidak ingin orang lain mencampuri urusannya dan memberontak untuk bisa keluar dari tekanan-tekanan tersebut. Tekanan tersebut yaitu keinginan untuk bisa selalu menuruti kemauan dari orang tuanya, yaitu ibunya sendiri.

Janu mulai menurunkan egonya untuk berdamai dengan keadaan dan memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik, bisa lebih mengendalikan diri untuk mengatur egonya dan juga watak kepribadiannya yang sudah sedikit mulai berubah menjadi orang yang peduli dan menerima keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel *Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990)* Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 929-936.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta:

Yayasan Pustaka Obor.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.